



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Penelitian

Pada awal abad ke 20, Pulau Jawa menjadi pusat penelitian mengenai manusia prasejarah. Kepulauan Indonesia, terutama Pulau Jawa memiliki bukti dan sejarah panjang mengenai kisah hunian manusia. Penelitian yang telah dilakukan selama abad ke-20 cukup banyak menjelaskan dan menemukan sisa-sisa tinggalan manusia berupa artefak, fitur, ataupun ekofak, khususnya pada masa prasejarah. Awal penemuan manusia tertua terjadi pada tahun 1890 di Kedung Brubus, Jawa Timur, oleh E. Dubois yang kemudian mengakibatkan ditemukannya beberapa jenis manusia purba lainnya, yang kemudian melengkapi serta menjadi bagian penting bagi rekonstruksi kronologi budaya serta lingkungan manusia prasejarah (Soejono, 1990:xii).

Jika kita membicarakan manusia prasejarah tentunya tidak akan terlepas dari teknologi yang mereka buat dan kembangkan, dalam hal ini alat¹ batu. Manusia membuat alat batu pertama kali diperkirakan sekitar 2,5 juta tahun yang lalu dengan menumbukkan dua bongkah batu satu sama lain, maka mulailah rangkaian kegiatan teknologis yang menandai prasejarah manusia (Leakey, 1994: 45-46). Alat batu pada awalnya dibuat hanya berfungsi praktis, disesuaikan dengan tujuan penggunaannya saja (Soejono, 1993:84). Seiring dengan perkembangannya dan munculnya gagasan-gagasan baru serta teknologi yang terus berkembang, maka

manusia prasejarah tidak hanya membuat alat-alat batu sederhana, akan tetapi telah mengenal teknik pembuatan alat batu yang lebih kompleks. Dalam proses membuat alat yang memiliki kualitas baik, tentunya dibutuhkan kemampuan untuk dapat membedakan jenis bahan baku yang akan dipergunakan sebagai alat, karena tidak semua bahan batuan yang tersedia di alam dapat dijadikan sebagai alat (Sumiati, 2004:2).

Pada akhirnya manusia secara bertahap belajar, yang tentunya dalam jangka waktu yang cukup lama, hingga mampu membuat alat batu dengan kualitas yang baik. Mereka belajar dari lingkungan untuk dapat membedakan jenis-jenis bahan batuan yang ada di alam. Pada umumnya bahan yang mereka gunakan harus mempunyai tingkat kekerasan yang cukup tinggi, sehingga tidak mudah pecah, selain itu bahan yang digunakan harus memiliki belahan yang teratur sehingga memudahkan dalam proses pembentukan alat, dan tentunya bahan tersebut harus dapat menghasilkan pecahan yang bisa dibuat tajam (Sumiati, 2004:3).

Dari sekian banyak bahan batuan yang dapat dijadikan alat, obsidian merupakan salah satunya. Obsidian merupakan batuan beku yang terbentuk karena adanya pembekuan yang sangat cepat dari magma, sehingga menghasilkan tekstur gelas (*glass*) (Sitanela, 2006:9). Secara kasat mata obsidian dapat dibedakan dari bahan batuan lain, hal ini disebabkan obsidian mempunyai bentuk seperti kaca berwarna cerah dan mengkilap seperti gelas. Jika mengandung banyak hematit² obsidian dapat memiliki warna kuning cerah, hitam abu-abu ataupun coklat. Obsidian biasanya ditemukan di sekitar kawasan gunung berapi. Magma yang setengah padat akan dilemparkan ke atmosfer dan akan mengalami pembekuan yang sangat cepat sehingga menghasilkan batuan obsidian. Kelebihan obsidian dari beberapa bahan batuan yang dapat dijadikan alat adalah mempunyai berat yang ringan, memiliki sifat belah yang teratur, serta pecahan yang dihasilkan dapat menghasilkan tajam yang sangat baik, hingga pada akhirnya mudah dijadikan alat tanpa harus mempunyai keahlian khusus dalam pembuatannya (Sumiati, 2004:4; Graha, 1987:43).

Alat-alat batu yang berasal dari obsidian sampai sejauh ini ditemukan di beberapa tempat saja, seperti di Sumatra (Jambi, Gua Ulu Tiangko, Gua Tiangko Panjang), Flores Barat, Sulawesi Utara dan Jawa (Dataran Tinggi Bandung, Leles, Leuwiliang, dan Pasir Angin) (Sumiati, 2004:4). Temuan-temuan tersebut biasanya ditemukan di gua, tempat terbuka, tepi danau ataupun di tepi sungai (Soejono, 1993:182-185).

Temuan alat-alat obsidian di Sumatra terdapat di daerah sekitar Danau Kerinci, yang sekarang disebut Kebun Baru Lolo. A.N. van der Hoop pertama kali melakukan penelitian mengenai alat batu di sana pada tahun 1939. Beberapa alat batu yang ditemukan berupa alat-alat serpih dan bilah yang rata-rata berukuran kecil. Temuan lainnya di wilayah Sumatera adalah di Gua Ulu Tiangko yang terletak dekat Ngalan, Jambi. Penelitian diawali oleh A. Tobler dan Zwierzycki yang berkebangsaan Swiss pada tahun 1913, yang kemudian dilanjutkan oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional bekerja sama dengan University of Pennsylvania pada tahun 1974. Pada penelitian tersebut ditemukan alat-alat serpih dari obsidian yang kemudian oleh H.R. van Heekeren ditempatkan pada masa berburu tingkat lanjut sebagai rumpun serpih bilah (Soejono, 1972:182).

Artefak³ obsidian ditemukan pula di Flores, tepatnya di Liang Rundung, daerah Wangka Flores Barat. Daerah ini pertama kali diteliti oleh Hoop pada tahun 1952. Pada penelitiannya Hoop menemukan beberapa artefak obsidian yang jumlahnya sedikit dan hanya berupa pecahan yang tidak jelas bentuknya, dan temuan artefak serpih lain yang berasal dari Rijang, Kalsedon, dan Jasper (Soejono, 1972:182).

Temuan artefak obsidian di Pulau Jawa dijumpai di Leles (Garut), Pasir Angin, Leuwiliang (Bogor) dan sekitar Dataran Tinggi Bandung. Obsidian yang ditemukan di Leles terdapat di daerah perbukitan dengan ketinggian sekitar 725 m di atas permukaan laut, antara lain di sekitar Danau Cangkuang yang luasnya 5 hektar. Penelitian tersebut dilakukan oleh Nies Angraeni pada tahun 1978 yang membahas tipologi artefak obsidian. Penelitian kembali dilakukan oleh Santoso

Wibowo pada tahun 2002 yang memfokuskan pada kajian mengenai hubungan peretusan dengan pemakaian alat. Dari hasil penelitiannya tersebut dapat diketahui bahwa artefak obsidian seringkali digunakan sebagai alat menyerut/mengerik (Angraeni, 1976; Wibowo, 2002; Sumiati, 2004:5).

Di Bogor alat obsidian terdapat di bukit kecil yang dinamakan Pasir Angin dan Pasir Angsana, yang kesemuanya terletak di Leuwiliang Bogor. Artefak-artefak tersebut ditemukan pada ketinggian 209, 89 m di atas permukaan laut dan bukit ini terletak di tepi Sungai Ciantean (LPPN, 1971:17; Sumiati, 2004:6).

Artefak obsidian di Dataran Tinggi Bandung banyak ditemukan di sekitar bekas Danau Bandung. Dapat diketahui pula bahwa artefak obsidian yang ditemukan di Dataran Tinggi Bandung merupakan yang terbanyak jumlahnya dibandingkan dengan di wilayah lainnya di Indonesia. Dari hasil survei yang dilakukan oleh A.C. de Jong dan G.H.R. von Koenigswald (1930-1935) di kawasan Jawa Barat, terutama di daerah dataran tinggi Bandung dan Cianjur, berhasil dikumpulkan sejumlah besar alat-alat batu dari obsidian. Penelitian awal mengenai alat batu obsidian telah dilakukan oleh G.H.R. von Koenigswald (1935) dan H.G. Bandi (1951), yang kemudian menghasilkan tipologi dasar dari alat-alat tersebut yang berjumlah 889 buah (Sumiati, 2004). Namun demikian, data yang digunakan tidak mewakili keseluruhan alat batu yang ditemukan, mengingat yang diteliti hanya alat obsidian yang memiliki bentuk dan kualitas yang baik. Alat-alat tersebut kemudian disimpan di Museum Geologi Bandung. Tulisan-tulisan mengenai artefak obsidian, khususnya dari wilayah Cekungan Bandung dapat ditemukan dalam beberapa skripsi sarjana, seperti Nies Angraeni (1987) dan Iis Sumiati (2004).

Beberapa ahli menyimpulkan temuan-temuan ini dikategorikan sebagai alat budaya yang dimiliki oleh manusia masa preneolitik. Kesimpulan ini diperoleh dengan mengaitkan temuan tersebut dengan tingkat budaya hunian manusia prasejarah yang sudah hidup menetap atau sementara di gua-gua atau ceruk yang seringkali dijumpai di kawasan perbukitan gamping. Oleh karena itu, untuk

menjajaki hal tersebut perlu dilakukan suatu penelitian di kawasan perbukitan gamping (Yondri, 2005:4).

Gua Pawon merupakan salah satu situs baru, yang ditemukan pertama kali pada tahun 2000, saat dilakukannya penelitian prasejarah di wilayah Jawa Barat oleh sekelompok kecil peneliti independen dari Kelompok Riset Cekungan Bandung (KRCB)⁴. Namun demikian, Benthem Jutting (1950) pernah melakukan kajian moluska *non marine* di situs ini (Yondri, 2005). Temuan di Gua Pawon antara lain kubur manusia prasejarah, alat serpih dari obsidian dan batuan tersilifikasi, perkutor, dan lancipan dari tulang hewan yang diperkirakan merupakan hasil dari manusia prasejarah yang tinggal di gua tersebut.

Mengingat situs Gua Pawon memiliki tinggalan yang sangat menarik maka dirasa perlu adanya penelitian yang lebih mendalam mengenai temuan-temuan tersebut, dalam hal ini serpih obsidian.

1. 2. Permasalahan

Walaupun sudah sejak lama diketahui bahwa di wilayah Dataran Bandung banyak ditemukan artefak obsidian, namun penelitian yang dilakukan masih sangat sedikit, biasanya dilakukan sepintas dan bersifat pengumpulan artefak saja. Pada penelitian terakhir yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Bandung yang bekerja sama dengan Balai Pengelolaan Peninggalan Purbakala di Gua Pawon pada Juli dan Oktober 2003 serta April 2004 telah dilakukan pembukaan enam kotak ekskavasi. Keenam kotak ekskavasi tersebut merupakan bagian dari rangkaian kegiatan ekskavasi terpilih (*selective excavation*). Hal ini dilaksanakan karena kerusakan pada gua akibat penambangan fosfat mengakibatkan sebagian atap gua runtuh, sehingga sulit melakukan ekskavasi dengan baik. Keseluruhan kotak gali tersebut ditempatkan di dua lokasi. Empat kotak yakni S3T3, S3T4, S4T4, S4T5 di sektor selatan dari Gua Pawon, sedangkan dua kotak, yakni U3T1, U3T2 di sektor utara, yaitu bagian tengah gua.

Dalam penggalian yang dilakukan, banyak sekali artefak yang ditemukan seperti, alat serpih, serpihan, batu inti, perkutor, dan lancipan tulang. Penelitian yang dilakukan di Gua Pawon sebelumnya lebih terfokus pada sisa-sisa manusia, atau dalam hal ini kubur manusia prasejarah, seperti terlihat dari tesis Lutfi Yondri (2005).

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah: sudah pada tingkat mana teknologi pembuatan artefak obsidian yang ditemukan di situs Gua Pawon berdasarkan pengamatan bentuk, ukuran, dan kulit batu (korteks)?

1. 3. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jelas tingkat teknologi artefak obsidian yang ditemukan di Dataran Tinggi Bandung, khususnya di Gua Pawon. Hal ini mengingat artefak obsidian yang cukup banyak ditemukan, sehingga perlu adanya penelitian yang jelas mengenai bentuk dan variasi alat-alat serpih obsidian tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dalam hal ini penelitian mengenai artefak obsidian yang terdapat di wilayah cekungan Bandung mengingat masih sangat sedikitnya penelitian mengenai artefak obsidian di wilayah Jawa Barat. Selain itu diharapkan penelitian ini berguna bagi kajian prasejarah dalam merekonstruksi kebudayaan manusia, khususnya di wilayah Danau Bandung purba.

1. 4. Daerah Penelitian

Temuan artefak obsidian yang terdapat di Dataran Tinggi Bandung tersebar di beberapa daerah, seperti Dago, Lembang, Cicalengka, Banjaran, Soreang, Cimahi, Cililin dan Padalarang. Pada penulisannya, penulis mencoba membatasi wilayah penelitiannya. Hal ini perlu dilakukan mengingat wilayah sebaran artefak obsidian yang sangat luas khususnya di Dataran Tinggi Bandung.

Daerah yang dijadikan objek penelitian adalah situs Gua Pawon. Di situs ini banyak ditemukan artefak obsidian yang keadaannya cukup baik jika dibandingkan dengan temuan artefak obsidian di wilayah Cekungan Bandung

lainnya. Oleh karena itu, alat batu obsidian dari Gua Pawon diperkirakan dapat memperlihatkan tipologi alat batu obsidian dari wilayah Cekungan Bandung.

1. 5. Sumber Data

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah artefak obsidian yang ditemukan dalam penggalian yang dilakukan oleh Balar Bandung di Gua Pawon pada tahun 2003 dan 2004 yang berjumlah 1637 buah dan tersimpan di Balar Bandung. Artefak-artefak tersebut tidak memiliki nomor inventaris dan tersimpan dalam kantung-kantung temuan kotak gali yang telah dilabel dengan nomor kotak dan lot ditemukannya. Keenam kantung tersebut diberi label sesuai dengan kotak gali yang terdapat di Gua Pawon yaitu: S3T3, S3T4, S4T4, S4T5, U3T1 dan U3T2. Dengan demikian, artefak-artefak tersebut masih dapat dikelompokkan dan ditelusuri keletakannya dalam stratigrafi di Gua Pawon.

Data sekunder yang digunakan berupa buku, artikel, dan laporan penelitian yang tentunya berhubungan dengan topik yang dibahas, yaitu mengenai alat batu dan pemanfaatannya. Data mengenai keadaan geologi, geografis, geomorfologi situs Gua Pawon tentunya juga dipergunakan untuk mengetahui lebih jelas gambaran dan keadaan situs tersebut.

1. 6. Metode Penelitian

Tahap pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data. Tahap ini meliputi studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan yang berkenaan dengan topik penelitian seperti artikel, buku, dan laporan penelitian. Laporan penelitian yang dibuat oleh Balar Bandung pada penggalian di Gua Pawon menjadi acuan yang penting sebagai sumber penelitian. Penelusuran dan pengumpulan kembali artefak-artefak obsidian dari Gua Pawon yang tersimpan di Balar Bandung.

Tahap kedua yaitu pengolahan. Hal ini dilakukan agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan rinci mengenai jenis dan tipe artefak yang dijadikan objek penelitian. Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap artefak obsidian berupa

pengamatan morfologi dari batuan obsidian sebagai artefak. Dalam pelaksanaannya artefak harus difokuskan berdasarkan hubungannya dengan tingkah laku manusia pembuatnya yang tentunya merefleksikan pola tingkah laku mereka. Pada tahap ini dilakukan penyusunan dan pengaturan data, hal ini dimaksudkan agar dapat memudahkan dalam pengelompokan jumlah temuan yang tidak teratur ke dalam kelompok-kelompok tertentu, sehingga memungkinkan dilakukan klasifikasi yang lebih rinci.

Klasifikasi mengacu kepada pembagian atau pengelompokan artefak berdasarkan atribut⁵ yang dimiliki, seperti tipe, ukuran, dan ada tidaknya korteks. Artefak selanjutnya dipilih dan dipisahkan ke dalam satu kelompok jenis yang sama. pengamatan bentuk dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk alat obsidian seperti, persegi, jajaran genjang, persegi panjang, segitiga, membulat dan tidak beraturan. Selain itu pengukuran terhadap artefak mutlak dilakukan menggunakan mistar dan jangka sorong (caliper), dalam hal ini panjang terpanjang, lebar terlebar, tebal tertebal.

Tahap terakhir yaitu melihat ada tidaknya korteks pada alat batu obsidian tersebut. Hal ini ditujukan untuk mengetahui tingkat dan tahapan pengerjaan yang dilakukan terhadap artefak tersebut. Selain pembuatan tabel-tabel kecenderungan antara jenis, bentuk, ukuran, dan ada tidaknya korteks.

1. 7. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas 5 Bab, yaitu Bab I Pendahuluan , Bab II Gambaran Situs Gua Pawon, Bab III Deskripsi Artefak Obsidian, Bab IV Analisis Artefak Obsidian dan bab V Kesimpulan dari hasil penelitian.

Bab I berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan, batasan penelitian, sumber data, metode dan sistematika penulisan dalam melaksanakan tahap-tahap penelitian tersebut.

Bab II, berisi mengenai gambaran dan keadaan situs Gua Pawon yang dijadikan objek penelitian yang meliputi lokasi, keadaan geografis, geomorfologi dan geologi.

Bab III memaparkan deskripsi dan klasifikasi artefak yang ditemukan pada situs Gua Pawon, yang menghasilkan bentuk dan tipe artefak obsidian.

Bab IV berisi analisis morfologi artefak, berupa pengamatan hubungan tipe dengan bentuk, ukuran, dan kulit batu, hingga hubungan dan fungsi artefak obsidian dengan artefak lainnya yang terdapat di Gua Pawon. Dari hasil analisis ini dihasilkan tabel integrasi terhadap, bentuk, ukuran dan korteks yang dapat menunjukkan karakteristik tertentu pada artefak obsidian di gua Pawon.

Bab V berisi kesimpulan yang diharapkan dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan dan tujuan penelitian yang akan dicapai dalam hal ini tingkat teknologi yang dimiliki dan digunakan di Gua Pawon.

